



KEKUASAAN DAN KEKUATAN BHUTA DALAM TEKS LONTAR ROGA SANGHARA BHUMI DAN COVID-19 DI BALI: ANALISIS ETNOLINGUISTIK

*Bhuta's Power in The Lontar Text of Roga Sanghara Bhumi and Covid-19 in Bali:
An Ethnolinguistic Analysis*

Ni Wayan Sumitri¹, I Wayan Arka²

¹Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

²Australian National University/Universitas Udayana

wsumitri66@gmail.com, wayan.arka@anu.edu.au

Naskah Diterima Tanggal 7 Juni 2021—Direvisi Akhir Tanggal 31 Maret 2022—Diterbitkan Tanggal 1 Juni 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4504>

Abstrak

Makalah ini mengkaji *power* (kekuasaan/kekuatan) bhuta dalam teks lontar Roga Sanghara Bhumi (RSB), terkait Covid-19 di Bali, dari perspektif etnolinguistik. Teks RSB merefleksikan khazanah budaya Hindu-Bali terkait dengan keberadaan bhuta sebagai kekuatan negatif penyebab wabah penyakit. Aspek kebahasaan yang diperiksa dan dibahas mencakup integrasi berbagai elemen *lexico-grammar* kekuasaan/kekuatan, secara tekstual dan kontekstual terkait dengan pandemi. Kajiannya bersifat deskriptif kualitatif, menunjukkan temuan penting diantaranya penggunaan sumber daya etnolinguistik (*ethno-linguistic capital*) dan simbol-simbol lokal Bali-Hindu terkait konsepsi/peran *power* bhuta dan praktik-praktik ritual, serta dinamikanya untuk menjaga keseimbangan kerahayuan alam semesta. Bukti-bukti sumber daya etnolinguistik mencakup fitur diglosik multi/dwibahasa Jawakuna-Sanskerta-Bali dan simbol-simbol lokal Bali-Hindu termasuk aksara Bali dan ritual penolak kekuatan jahat seperti *sesaji caru*. Fitur tekstual RSB yang mencolok adalah naratif persuasif bermodus imperatif; ini terkait erat dengan fungsi RSB sebagai sumber petunjuk/acuan untuk menghadapi pandemi. Fitur kontekstual kultural menggambarkan kosmologi, deskripsi dan penjelasan terjadinya berbagai wabah (*sasab, gering, mrana, grubug*) dan peran butha serta penanganannya. Analisisnya dalam konteks Covid-19 juga diberikan. Makalah ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan pendekatan kearifan lokal-tradisional dalam penanganan pandemi untuk melengkapi pendekatan modern.

Kata-kata kunci: kekuasaan, kekuatan, bhuta, Covid-19, teks Roga Sanghara bhumi

Abstract

This paper discusses the power of bhuta in the lontar (palm leaf) manuscript of Roga Sanghara Bhumi (RSB), in the context of Covid-19 in Bali, from an ethnolinguistic perspective. The RSB manuscript is a treasure documenting local knowledge reflecting Balinese Hindu culture about the existence of bhuta as a negative force causing disease outbreaks. The linguistic aspects examined and discussed include the integration of various lexico-grammatical elements, textually and contextually related to power and pandemics. The study is qualitative descriptive; important findings include the use of ethnolinguistic capital and local Balinese-Hindu symbols related to the conception/role of bhuta's power and rituals practised by the Balinese, and how the Balinese maintain the dynamic balance of the universe's harmony and well-being. Evidence of ethnolinguistic resources includes multi-lingual diglossic features of Old Javanese-Sanskrit-Balinese and local Balinese-Hindu symbols, including the Balinese script and evil force repellent rituals such as caru offerings. RSB's striking textual feature is the persuasive narrative in the imperative mood. This is

closely related to the function of RSB as a reference of advice to deal with pandemics. Cultural contextual features in RSB describe the cosmology, description and explanation of the occurrences of various outbreaks (sasab, gering, mrana, grubug) and the role of butha and its handling. Analysis in the context of Covid-19 is also provided. This paper underscores the importance of using local-traditional wisdom approaches in pandemic management to complement modern ones.

Keywords: power, bhuta, Covid-19, Roga Sanghara bhumi text

How to Cite: Ni Wayan Sumitri dan I Wayan Arka. (2022). Kekuasaan dan Kekuatan Bhuta dalam Teks Lontar Roga Sanghara Bhumi dan Covid-19 di Bali: Analisis Etnolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 1—12. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4504>

PENDAHULUAN

Manuskrip lontar merupakan salah satu warisan budaya Bali yang lestari sampai saat ini. Manuskrip *lontar* adalah tulisan tangan kuno yang ditulis di atas daun lontar¹. Manuskrip lontar merekam berbagai pengetahuan dan kearifan lokal seperti ritual keagamaan/mantra, nasihat, arsitektur, kedokteran, pertanian, peternakan, hukum, ekonomi, kuliner, astronomi, kosmologi, lingkungan, sejarah, cerita rakyat, seni verbal dan sastra (Rai Putra 2012: 3; Suarka, 2016: 24). Lontar *Roga Sanghara Bhumi* (RSB), yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini, adalah salah satu manuskrip lontar yang kini tetap lestari. Secara etimologis *Roga Sanghara Bhumi* berasal dari kata-kata bahasa Sansekerta. Kata *Roga* berarti penyakit, kelemahan (Zoetmulder dan Robson 2004: 954). *Sanghara* artinya penghancuran, khususnya penghancuran secara periodik alam semesta (Zoetmulder dan Robson 2004: 1022), sedangkan *Bhumi* artinya, bumi, dunia, tanah, daratan, negeri, dasar, alas (Zoetmulder dan Robson, 2004: 141). Jadi, RSB ini manuskrip yang berisi (pengetahuan) tentang wabah yang menghancurkan bumi. RSB disusun sebagai nasihat kepada raja (Bali) dalam mencegah wabah penyakit.

Karakteristik manuskrip RSB dapat dideskripsikan dari dimensi wahana (*mode*) komunikasinya, bentuk/ragam lingualnya, latar historisnya dan ontologi isinya. Wahana teks RSB ditulis adalah daun lontar dalam aksara lokal Bali. Karakteristik ini tidak unik, karena ada lontar-lontar lain dengan wahana yang sama. Dari dimensi lingualnya, RSB menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Jawa Kuna, Sanskerta, dan bahasa Bali. Karakteristik lingual ini juga ditemukan pada lontar-lontar kuno lain di Bali. Secara historis, RSB memuat informasi pengarangnya, yakni Bhagawan Dharmaloka, dan informasi penciptaan dan transmisi awalnya. RSB diperkirakan dari informasi sebelumnya diterima oleh raja Majapahit, ditransmisikan dan ditulis (ulang) sampai di Bali pada abad ke-19.

Keunikan RSB adalah dimensi isi ontologi fenomenologinya. RSB termasuk kelompok tutur yang memuat petunjuk/nasihat terkait pengetahuan dan informasi tentang bencana/wabah dan cara penanggulangannya. Secara ringkas, RSB menguraikan sebab musabab dan manajemen wabah. Dikatakan bumi mengalami masa kekacauan/kehancuran karena para dewa meninggalkan bumi, kembali ke Sorga Mahameru. Ini menyebabkan bumi dikuasai oleh para Bhuta, dan manusia dipimpin serta dirasuki oleh Bhuta. Tanda-tandanya, masyarakat jadi bingung, perang tiada henti, raja bermusuhan dengan raja, wabah penyakit tiada henti. RSB merinci jenis dan sumber bencana/wabah penyakit, dan siklus musim yang rentan mengundang wabah, atau yang mengarah ke hal yang baik.

RSB menjelaskan manajemen penanganan bencana/wabah. Intinya, mengembalikan keseimbangan alam dengan melaksanakan berbagai ritual dengan berbagai perangkat sarana upacaraanya disertai mantra. Selain itu, disarankan pula dengan karantina mandiri bagi orang

¹ Lontar adalah sejenis pohon palma/borassus flabelliformis (Zoetmulder, 1985:42). (<https://kbbi.web.id/manuskrip>)

yang kena wabah penyakit dan penguburan langsung bagi korban yang meninggal tanpa upacara. Relevansi RSB dan juga lontar-lontar lain sejenis dalam kaitan pandemi Covid-19 belum diteliti secara mendalam. Misalnya, protokol tradisonal RSB ini sesungguhnya memiliki prinsip yang sama dengan protokol pandemik modern Covid-19. RSB kini masih dipakai khususnya terkait dengan ritualnya dalam era Bali kotemporer, misalnya dalam konteks Covid-19. Relevansi dan penerapan pengetahuan Hindu kuno seperti Ayurveda dalam konteks pandemik global Covid-19 juga dilaporkan terjadi di India, walaupun hal ini diwarnai perdebatan dan tarik ulur terkait keterhubungan politik pengetahuan dan praktik-praktik pengobatan (tradisional) Ayurveda dan kedokteran biomedik modern. (Banejje, 2020).

Penelitian manuskrip RSB pernah dilakukan oleh Widana dkk (2021), Sumitri (2021) dan Ardiyasa (2019). Penelitian Widana dkk, mengenai struktur teks, mengklasifikasikan bencana pandemi Covid-19 dari kajian Lontar RSB dan upaya mitigasi spiritual dalam menyikapi bencana pandemi Covid-19 dari kajian Lontar RSB. Penelitian Sumitri membahas aspek penggunaan bahasa ritual secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual bahasa ritual dalam RSB bersifat puitis dalam baris dan bait berupa doa/mantra yang menunjukkan perpaduan secara leksikal pada fitur paralelisme fonologis yang menciptakan daya efek musikalitas sakral afektif-magis dengan bahasa Jawa Kuna dan Sanskerta sebagai media. Daya sakral-magis ini terkait erat dengan ritual doa permohonan keselamatan manusia dari serangan wabah penyakit. Secara kontekstual sebagai bahasa ritual keagamaan terkait dengan penggunaan simbol material (sajian) dan nonmaterial berupa bahasa (doa dan mantra) yang mengemban makna keseimbangan ekologis dalam menjaga lingkungan yang harmonis. Ardiyasa (2019) mengenai, “Mitigasi Spiritual dalam naskah Lontar Roga Sanghara Bhumi”, yang menyatakan bahwa berdasarkan muatan isi lontar *Roga Sanghara Bhumi* masyarakat Bali harus melaksanakan *upacara tawur agung* yang disebut *Pancawalikrama* (upacara yajna yang dilakukan setiap sepuluh tahun sekali) dengan menghaturkan sesajen berupa jenis-jenis hasil bumi, beberapa satwa, yang dipersembahkan kepada para dewa dan para *bhutakala*. Dijelaskan pula bahwa pelaksanaan upacara *Tawur Agung Pancawalikrama* diyakini para dewa tidak lagi marah dan dapat memaafkan kelakuan manusia sehingga bumi menjadi bersih (*Kaparisudha*) termasuk pula para *bhutakala* (kekuatan negatif dapat dinetralisir, sehingga tercipta kedamaian di bumi (*sutrepti ikang rat*)).

Fokus kajian RSB pada tulisan ini adalah aspek etnolinguistik penggunaan bahasanya yang terintegrasi dalam berbagai elemen leksikon kekuasaan secara tekstual dan kontekstual. Tujuannya adalah untuk mengetahui daya kebahasaan terkait dengan pandemi sebagai sistem pengetahuan kebudayaan lokal. Pengetahuan kebudayaan suatu masyarakat pertama kali dibicarakan oleh Goodenough (1957: 167) yang menyatakan bahwa budaya masyarakat terdiri dari apapun yang harus diketahui atau dipercaya oleh seseorang untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh anggotanya (Quinn, 2011: 32). Koentjaraningrat (1983: 182) mengatakan bahwa kebudayaan pada umumnya diwariskan secara lebih seksama melalui bahasa. Ini artinya bahasa merupakan wahana utama bagi pewarisan dan sebagai pengembangan kebudayaan. Bahasa akan merekam berbagai aktivitas masyarakat sebagai ruang untuk membuka pemahaman terhadap budaya masyarakat tertentu. Dalam kajian etnolinguistik, fenomena bahasa-budaya dianalisis dari sudut pandang para pengampu-penutur budaya-bahasa itu sendiri.

Kajian etnolinguistik, yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan telah banyak dilakukan peneliti terdahulu antara lain Ilic (2004). Penelitian ini membahas teori hubungan bahasa dan budaya dari sudut pandang bahasa dan masyarakat, dari penggunaan bahasa, bahasa dan pemikiran, serta pengilustrasian melalui penemuan dan penelitian dari disiplin ilmu bahasa itu sendiri seperti antropologi linguistik, etnolinguistik, sosiolinguistik, pragmatik, analisis wacana, retorika kontrastif, linguistik terapan, dan linguistik

kognitif. Penelitian Ilic ini secara detail membahas teori tentang hubungan bahasa dan kebudayaan. Penelitian Fernandez (2008) yang berfokus pada kearifan lokal masyarakat di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta tercermin dalam kategori dan ekspresi bahasa dengan berbagai keragaman bentuk. Dalam kaitan ini masyarakat sebagai pemilik kebudayaan menyimpan sistem pengetahuan yang tampak pada pola pikir dan pandangan hidup mereka sebagai petani. Kajian oleh Hodariyah (2019). Penelitian ini berfokus pada makna kultural dalam sesaji tradisi lemas dan prosesi upacara tradisi lemas empat puluh hari dan seribu hari setelah kematian. Kajian yang sejenis pula yang dilakukan oleh Rudiyanto, dkk (2020) yang mengkaji makna kultural dalam tradisi sranen yang terdapat di desa Wonokromo, Alian, Kebumen. Kajiannya menunjukkan bahwa makna kultural tradisi sranen mengandung makna persembahan kepada penguasa sawah (Dewi Sri) agar terhindar dari segala macam hama yang merusak tanaman, untuk meminta keselamatan kepada Tuhan, dan makna permohonan agar diberi rezeki yang lancar serta hasil panen yang melimpah. Hermendra (2021) juga melakukan penelitian sejenis yakni Metafora Kata Mata Dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan kata *mata* berimplikasi pada pemunculan berbagai ungkapan metafora dalam aktivitas berbahasa masyarakat Melayu Riau. Penggunaannya secara praktis misalnya ditemukan pada *mata telanjang, mata pisau, mata nanas, mata kail, mata ikan, mata cincin, mata bisul, mata panda, kantong mata, mata kaki, dan mata kepala*. Makna yang ditimbulkan dapat dipahami, dan diinterpretasi secara logika terkait dengan pengalaman hidup masyarakat Melayu sebagai media penghubung antara maksud dan ungkapan yang disampaikan saat berbahasa.

Berdasarkan uraian kajian etnolinguistik dari berbagai sudut pandang seperti tersebut di atas dapat dijadikan acuan dalam mengkaji manuskrip RSB sebagai wujud budaya di masa silam yang sifatnya melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

LANDASAN TEORI

Diskusi dan analisis penelitian ini dilakukan secara entnolinguistik, yakni mengkaji keterkaitan bahasa dan aspek nonlinguistik bahasa melalui praktek-praktek dan perilaku budaya penutur-pengampu bahasa-budaya itu sendiri, dalam hal ini penutur/pengampu budaya-bahasa Bali. Pendekatannya bersifat interdisipliner, utamanya bertumpu pada ancangan kognisi sosio-kultural dalam linguistik (Langlotz, 2015). Dalam perspektif ini, masalah kebahasaan suatu masyarakat merupakan fenomena sosial-budaya, karenanya pemahaman yang dapat dipakai adalah pemahaman budaya dalam konteks interaksi sosial pengampunya. Telaah kebudayaan sebagai sistem pengetahuan milik masyarakat, bentuk atau struktur bahasa dapat digunakan sebagai paradigma untuk menganalisis aspek budaya yang lain, seperti sistem pengetahuan, sistem religi, dan sebagainya secara etnolinguistik (Foley 1991: 19). Duranti (1997: 2) menjelaskan bahwa etnolinguistik sebagai *the study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice*, artinya bahwa etnolinguistik merupakan studi tentang bahasa sebagai sumber budaya dan berbahasa sebagai praktik budaya. Secara teoretis etnolinguistik dikenal dengan istilah antropologilinguistik (Duranti, 1997: 1). Hymes seperti yang dikutip Duranti (1997: 2) menyatakan bahwa antropologilinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan bahasa dalam konteks budaya.

Di pihak lain Harimurti Kridalaksana (1983: 42), menyatakan etnolinguistik adalah: (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut linguistik antropologi, (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap kebahasaan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa. Pemahaman terkait pengertian etnolinguistik juga dapat diartikan

sebagai jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial (Foley, 1997: 3). Sedangkan menurut Wakit Abdullah (2013: 10), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budayadan struktur sosial masyarakat.

Pendekatan etnolinguistik bersifat interdisipliner dan dalam tulisan ini perspektifnya adalah kognisi sosio-kultural. Artinya pemahaman dan pemaknaan praktek bahasa dan makna bahasa dalam perspektif makro. Bahasa dikaji sebagai produk dinamis sosial budaya, dimana peran aspek/pranata budaya yang ada di pikiran pengampu budaya baik secara individual/kolektif yang memotivasi perilaku sangat penting. Jadi, isi serta makna, pengetahuan dan nilai-nilai yang dikandung lontar RSB dikaji dalam bingkai konsep (kognitif), pemahaman norma, nilai, keyakinan, simbol, dan praktik budaya lokal Bali. Semua ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip dalam linguistik antropologi, yang mengutamakan kajian bahasa dan budaya sebagai kesatuan dalam berbagai dimensi lingualnya (kosakata, frasa, klausa, wacana, dsb), ditransmisikan dalam praktik-praktik budaya dalam struktur sosial (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) (Foley, 1997: 35; Wakit Abdullah, 2013: 10).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni pengungkapan makna dan nilai budaya dilakukan atas data bersifat tekstual. Data teks utama adalah manuskrip RSB yang ditemukan di Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. Teks manuskrip ini sudah dalam bentuk alih aksara Bali ke aksara Latin serta terjemahan oleh Tim Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. Untuk menunjang dan melengkapi data penulis juga melakukan studi dokumentasi dari berbagai dokumen berupa buku, hasil penelitian, dan artikel sebagai pendukung analisis.

Teks RSB dianalisis dengan metode dan pendekatan kualitatif secara etnolinguistik dan relevansinya dengan Covid-19 dilihat dari kesejajaran dalam manajemen pandemi. Pendekatan etnolinguistik memfokuskan pada aspek penggunaan bahasanya yang terintegrasi dalam berbagai elemen leksikon kekuasaan secara tekstual dan kontekstual budaya lokal dengan tujuan untuk mengetahui daya kebahasaan terkait dengan pandemi. Analisis dan kesimpulan ditarik berdasarkan praktek-praktek sistem pengetahuan kebudayaan lokal yang relevansinya dengan Covid-19 ditentukan berdasarkan aspek-aspek/prinsip etnolinguistik penggunaan bahasa. Bukti-bukti disodorkan, misalnya terkait dengan penggunaan leksikon kunci dalam tulisan ini terfokus pada kekuasaan bhuta yang merefleksikan salah satu isi RSB yang bersentuhan langsung dengan manajemen pandemi Covid-19. Kajiannya bersifat holistik, dikaitkan dengan fungsi bahasa sebagai piranti untuk menata, mengolah dan menyampaikan informasi /makna pengalaman manusia sebagai bagian dari sistem semiotik sosial budaya yang lebih luas, yang bisa dipresentasikan dalam wujud skema, konsep, dan simbol (lihat Langacker, 2008; Geeraerts dan Cuyckens, 2007: 3).

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Karakteristik Manuskrip Lontar Sanghara Bhumi (RSB)

Karakteristik manuskrip RSB dapat dideskripsikan dari dimensi wahana (*mode*) komunikasinya, bentuk/ragam lingualnya, latar historisnya dan ontologi isinya. Wahana teks RSB ditulis adalah daun rontal dalam aksara lokal Bali. Karakteristik ini tidak unik, karena ada lontar-lontar lain dengan wahana yang sama. Dari dimensi lingualnya, RSB

menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Jawa Kuna, Sanskerta, dan bahasa Bali. Karakteristik lingual ini juga ditemukan pada lontar-lontar kuno lain di Bali. Secara historis, RSB memuat informasi pengarangnya, yakni Bhagawan Dharmaloka, dan informasi penciptaan dan transmisi awalnya. RSB diperkirakan dari informasi sebelumnya diterima oleh raja Majapahit, ditransmisikan dan ditulis (ulang) sampai di Bali tengah pada abad ke-19.

Keunikan RSB adalah dimensi isi ontologi fenomenologinya. RSB termasuk kelompok tutur yang memuat petunjuk/nasihat terkait pengetahuan dan informasi tentang bencana/ wabah dan cara penanggulangannya. Secara ringkas, RSB menguraikan sebab-musabab dan manajemen wabah. Dikatakan bumi mengalami masa kekacauan/kehancuran karena para Dewa meninggalkan bumi, kembali ke Sorga Mahameru. Ini menyebabkan bumi dikuasai oleh para Bhuta, dan manusia dipimpin dan dirasuki oleh Bhuta. Tanda-tandanya, diantaranya, masyarakat jadi bingung, perang tiada hentinya, raja bermusuhan dengan raja, wabah penyakit tiada henti. RSB merinci jenis dan sumber bencana/wabah penyakit, dan siklus musim yang rentan mengundang wabah, atau yang mengarah ke hal yang baik.

RSB menjelaskan manajemen penanganan bencana/wabah. Intinya, mengembalikan keseimbangan alam dengan melaksanakan berbagai ritual dengan berbagai perangkat sarana upacaranya disertai mantra. Selain itu, disarankan pula dengan karantina mandiri bagi orang yang kena wabah penyakit dan penguburan langsung bagi korban yang meninggal tanpa upacara. Protokol tradisional RSB in prinsipnya sama dengan protokol pandemi modern Covid-19.

Bhuta dan Sumber-daya Etnolinguistik Kekuasaan/Kekuatan dalam Teks RSB

Konsepsi Bhuta sebagai penyebab pandemi dan manajemen penanganannya dalam RSB yang menggunakan sumber-daya etnolinguistik (*ethno-linguistic capital*) dan simbol-simbol lokal Bali-Hindu dibahas lebih jauh berikut ini secara tekstual dan kontekstual. Aspek tekstual dan kontekstual saling terkait; karenanya pembahasannya tidak selalu bisa dipisahkan.

Pada tataran tekstual, pembahasan sumber-daya etnolinguistik terkait dengan *bhuta* dan simbol lokal Hindu-Bali bisa dibagi dalam dua kategori: (i) sistem leksikal-tatabahasa (*lexico-grammar*) dan (ii) ranah (*genre*) RSB dalam kaitan dengan sosiolinguistik diglosia. Keduanya tidak bisa dilepaskan dari semantik-semiotik konteks kultural Bali.

Secara etimologi-leksikal, kata *bhuta* berasal dari kata bahasa Sansekerta yang artinya apa yang ada, makhluk hidup, unsur (bahan) jasmani, elemen, sebangsa raksasa (Zoelnuider dan Robson, 2004: 144--145). Dalam RSB, para bhuta adalah unsur-unsur energi negatif yang tidak tampak yang menciptakan bencana wabah yang memiliki kekuasaan. Kekuasaan menurut Foucault yang dikutip Barker (2006: 108) pada prinsipnya adalah suatu ruang menciptakan tatanan yang menciptakan kekuatan (*force*). Walaupun teori kekuasaan Foucault awalnya untuk tatanan sosial, konsepnya bisa diterapkan pada kekuasaan dalam tatanan religi-spiritual, artinya tumbuhnya kekuatan/kekuasaan yang memberikan efek dan tatanan perilaku sosial-spiritual-keagamaan. Uraian kekuasaan bhuta ini dalam RSB, misalnya, terlihat pada kutipan (1). Unsur-unsur leksikal yang dicetak tebal yang menyatakan ketiadaan dewa memberi ruang pada kekuatan dan kekuasaan bhuta untuk merasuki manusia, dan menimbulkan berbagai masalah termasuk bencana/wabah penyakit dengan akibat yang fatal, yakni kematian (*pejah*).

- (1) *Ritatkalaning ganti kali bhūmi, Dewata matilar ring madhyapada, mantuk maring swargan mahameru, ginantianing Bhūta, sabhūmi sami wwang kasusupan Bhūta, bahur ikāng jagat perang sumelur, ratu ameseh lawan pada ratu, gering sasab marana tan pegatakweh pejah,*
 ‘Pada saat bumi mengalami masa kekacauan para Dewa meninggalkan bumi, kembali ke Sorga Mahameru, digantikan oleh Bhuta dan seluruh **orang dirasuki oleh Bhuta, masyarakat bingung,**

perang tiada hentinya, raja bermusuhan dengan raja, wabah penyakit tiada henti, banyak yang meninggal'

Dari aspek ranah dan sosio-ethno-linguistiknya, karakteristik RSB yang menonjol (*salient*) adalah penggunaan gaya narasi, dengan menunjukkan fitur-fitur sosiolinguistik diglosia, yakni campuran tiga bahasa, Sansekerta, Jawa Kuna dan Bali.² Istilah diglosia mengacu pada pembagian fungsi penggunaan bahasa dalam situasi dwi/multibahasa, dimana masing-masing bahasa mempunyai fungsi sosial tertentu (Ferguson, 1959). Keragaman penggunaan bahasa secara diglosik itu bisa dianalisis sebagai bagian dari manipulasi efek daya bahasa terkait *power* (kekuasaan/kekuatan) dan daya magis simbol lokal, utamanya dikaitkan dengan mantra-mantra yang dinyatakan dalam bahasa Sansekerta/Jawa Kuna. Itu terkait erat dengan fungsi RSB sebagai sumber petunjuk/nasihat untuk manajemen pencegahan/penanganan wabah, yang dipercaya disebabkan oleh bhuta. Dipercaya, bahasa mantra mempunyai kekuatan yang berpengaruh untuk penanggulangan bhuta. Berdasarkan konsepsi bhuta dalam RSB Virus Covid-19 termasuk dalam konsepsi bhuta yakni (sosok/makhluk (hidup) yang tidak terlihat, dalam lingkungan manusia, yang memiliki kekuatan negatif dan berpengaruh pada kehidupan manusia. Upaya menetralsir dan menjaga keseimbangan alam semesta yang disikapi secara spiritual keagamaan oleh Pemda Bali dan semua komponen masyarakat Bali-Hindu dengan melaksanakan berbagai ritual disertai doa/mantra yang mengacu pada RSB tampak data (2) seperti ritual *guru piduka*. *Guru piduka* adalah ritual permohonan maaf kepada para dewa karena ulah dan tindakan manusia terhadap bumi sehingga menjadi tercemar/kotor³.

Fitur tekstual RSB lain yang menonjol adalah naratif-persuasif/imperatif. Kutipan (1) jelas memperlihatkan fitur naratif, yakni jenis ranah bercerita (*story-telling*) tentang sebab-musabab perginya para Dewa dari Bumi. Narasinya memberikan latar/alasan untuk saran, petunjuk dan langkah penanganan wabah/bhuta. Karenanya, modus persuasif/imperatif yang mewarnai narasi RSB, seperti terlihat dari kutipan (2), harus dimaknai dalam konteks fungsi RSB ini. Terlihat di sini, ungkapan naratif-persuasif imperatif terkait dengan nasihat pelaksanaan berbagai ritual (*Guru piduka*, *Labuh Gentuh*, *Pancawalikrama* dan *Caru*) beserta seperangkat sarana upacaranya. Istilah Ritual sering dikaitkan dengan istilah upacara adat, yakni 'tingkah laku atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan yang tertentu menurut adat atau agama' (KBBI, 2008: 1786).

(2) *Yan sang aji Bali mrekertiyang gumi rahayu, wenang angaturaken guru piduka, mapinunas urip jagat nira, ri hyanging wukir ring Basukih, mwanng ri Hyang ing sagara, mwah ring Panggulan Danu, wenang pada malabuh gentuh, wenang Pancawalikrama ring Basukih, rahayu ikang rat, ngaturang guru piduka, lwirnya katupat kelanan sasalaran itik ayam, tiwakang ring samudra, mwah panguluning setra, ngaturang guru piduka, yan mangkana, wenang tiwakin caru panglebar I Bhuta sasab.*

'Apabila Raja Bali menginginkan karahayuan bumi, **patut mempersembahkan guru piduka**, memohon keselamatan negara kepada Dewa Gunung di Basukih, kepada Dewanya laut, dan Ulun, patut melaksanakan upacara labuh gentuh, patut melaksanakan pancawalikrama di Basukih, negara akan rahayu, mempersembahkan guru piduka berupa ketupat kelanan, salaran itik, ayam, buang ke tengah samudra, dan kepada penghulunya setra/kuburan mempersembahkan *guru piduka* (permohonan maaf), sesudah demikian barulah mempersembahkan caru sebagai pelepas sasab'.

² Frekuensi bahasa Jawa Kuna lebih dominan dari bahasa Sansekerta dan Bali. Ini mencerminkan penguasaan kosa kata Bahasa Jawa Kuna penulis sangatlah baik, dan sastra Jawa Kuna mengilhami penulis.

³ Hasil Wawancara dengan Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Gandha Kesuma, dari Geriya Giri Gandha Madhana, Denpasar Timur, dan Pemangku I Wayan Sudiasa dari Penatih Denpasar Pada tanggal 19 Februari 2021

Penggunaan istilah lokal *guru piduka*, *labuh gentuh*, *pancawaikrama*, dan *caru* seperti disebut pada data (2) di atas bersifat skematis-simbolis, yang memunyai makna kultural, mesti dipahami dalam konteks budaya Hindu Bali. Misalnya, *guru piduka* ini adalah istilah bentuk kesadaran manusia tidak luput dari kesalahan yang pernah dilakukan. *Guru piduka* adalah ritual permohonan maaf kepada para dewa karena ulah manusia bumi menjadi tercemar/kotor dengan sarana mempersembahkan berbagai sesajian yang disebutkan seperti *ketupat kelanan* ‘ketupat dengan jumlah enam biji ketupat’. Demikian juga ritual-ritual lain yang disebutkan pada kutipan (2) seperti *Pancawalikrama* (dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali di Pura Besakih) dan *Mecaru; Pecaruan; Tawur* (ritual korban dengan sarana binatang dan bahan dari jenis lainnya (buah, jajan, bunga), bertujuan untuk menghilangkan kekotoran (*niskala*) dan mengembalikan kebersihan, menjaga hubungan yang harmonis dengan alam semesta sebagai penopang kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di dunia. Semua ini agar alam bersih dan suci, tidak ada ruang untuk Bhuta, dan Dewa mau kembali ke bumi. Penanganan Covid-19 di Bali, sesuai acuan RSB juga dilakukan secara spiritual dan ini didominasi oleh pelaksanaan ritual seperti *pecaruan* untuk mengupayakan keseimbangan alam (*nyomya*) agar wabah Covid-19 kembali pada posisi dan fungsinya sebagaimana diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, dalam tataran kontekstual sosial budaya yang lebih luas, fitur teks lontar RSB ini menggambarkan kosmologi Hindu-Bali sebagai latar sebab-musabab terjadinya bencana/wabah di bumi. Ada dua elemen yang saling terkait, yakni bhuta dan kekotoran/ketidakharmonisan alam semesta yang tidak terlepas dari perbuatan manusia. Ini mempunyai pesan simbolis, agar manusia tetap menjaga lingkungan supaya tetap bersih dan harmonis untuk keberlanjutan sistem ekologi yang seimbang.

Dalam kosmologi Hindu-Bali, RSB juga menyebutkan berbagai jenis sumber wabah penyakit. Hal ini disebut sebagai *Ganti Kali Bhumi* (peralihan gelap jagat. Istilah wabah disebut dengan *gring*, *gring mrana*, *gring sasab mrana*, dan *gerubug*. Dalam Kamus Jawa Kuna-Indonesia kata *Gring* artinya ‘sakit atau penderitaan (Zoetmulder dan Robson, 2004), *sasab* atau *sabsab* artinya penyakit (tentang panen) (Zoetmulder, 2004: 970), *sasab marana* ‘penyakit (tanaman)’ Zoetmulder dan Robson 2004:1050). *Mrana* dalam bahasa Bali artinya ‘hama’ (Anandakusuma 1986:122), dan *grubug* artinya ‘wabah’ (Anandakusuma, 1986: 620). Menurut KBBI wabah diartikan sebagai penyakit menular yang merata di mana-mana (Poerwadarminta 1999: 1144). Istilah yang juga sama disebut dalam bahasa Bali.

Lontar RSB juga menguraikan siklus sasih terjadinya bencana/wabah berdasarkan tanda-tanda dari feneomena alam. Sebagian besar gempa yang terjadi tersebut sebagai pengundang wabah penyakit atau sebagai suatu pertanda yang mengarah pada hal yang tidak baik, namun terdapat juga gempa yang mengarah pada hal yang baik seperti gempa yang terjadi bumi akan memperoleh kerahayuan dan setiap yang ditanam akan tumbuh subur. Sedangkan sumber wabah berdasarkan fenomena dari alam disebut istilah *durmanggala* yang artinya tanda atau isyarat yang tidak baik (Zoetmulder dan Robson, 2004: 239), misalnya kutipan (3), merupakan ungkapan naratif informatif terkait dengan jenis sumber wabah dari tanda-tanda alam berupa *lulut kanaka* (ulat emas).

- (3) *Malih yan ana uler lulut kanaka, tumuwuh ring kadatwan sang ratu*
 ‘Lagi bila ada ulat yang disebut lulut kanaka (ulat emas) hidup di istana raja, akan berselisih dengan saudara manca dan akan hancur secara perlahan’

Petunjuk/nasihat dalam penanganan bencana/wabah dalam RSB juga berdasarkan pada kosmologi Hindu-Bali. Hampir seluruh penangannya berupa penanganan spiritual-psikologis (seperti yang telah dibahas di atas terkait dengan kutipan (2). Namun perlu dicatat bahwa ada pula hal-hal yang sejalan dengan protokol kesehatan modern, seperti isolasi mandiri dan penguburan segera bagi orang yang meninggal karena tertular wabah penyakit.

Penanganan wabah dengan karantina mandiri dan penanganan penguburan orang yang meninggal tampak pada ungkapan naratif data berikut.

- (4) *yan hana wwang ring nagarakrama, kena cukil daking, gering tan wenang tinamban haywa inge ring desa pakraman genahnya*
'Apabila ada orang dikerajaanmu terkena penyakit cukil daking yaitu penyakit yang tidak dapat diobati jangalah diberi tinggal di desa pakraman'
- (5) *larania panas, mati makweh, aywa wineh anyekeh sawa, pendemen juga swang swang*
'Sakitnya panas banyak yang meninggal, janganlah diberikan menyimpan mayat. Masing-masing agar segera dikuburkan'

Butir data (4) terkait penyakit *cukil daking* 'penyakit cukil' daking (penyakit yang tidak bisa diobati) tidak boleh tinggal di desa pakraman. Ungkapan naratif persuasif imperatif *haywa inge ring desa pakraman genahnya* 'jangan diberikan tinggal di desa pakraman' mengemban makna larangan sesuatu yang perlu dihindari untuk mengurangi penularan wabah penyakit. Pada data (5) juga merupakan ungkapan naratif persuasif imperatif yang melarang menyimpan mayat, dan disarankan dikubur segera: *aywa wineh anyekeh sawa, pendemen juga swang swang* 'jangan diberikan menyimpan menyimpan mayat, masing-masing agar segera dikubur'

Lontar RSB dan Covid-19 di Bali

Teks RSB memuat informasi penting terkait petunjuk penanganan bencana wabah penyakit yang masih relevan bagi masyarakat Hindu-Bali dalam konteks kontemporer sekarang ini, dan masih dipraktikkan oleh masyarakat Hindu Bali, misalnya ritual *caru* untuk menangani penyebab Covid-19 secara spiritual. Tradisi ritual *caru* sesungguhnya rutin dilakukan di Bali dalam waktu-waktu tertentu secara regular, dalam bentuk/level yang berbeda-beda. Yang skala besar, misalnya dilakukan setiap sepuluh tahun sekali, *caru* bagian dari ritual *pancawalikrama*, atau setiap setahun pekaruan *tawur agung* dan *labuh gentuh* merupakan rangkaian sebelum perayaan hari raya nyepi, setiap enam bulan biasanya pekaruan sasih, dan lain-lain dengan tujuan untuk mengharmoniskan alam semesta termasuk menaklukkan/mencegah bhuta dalam konteks penanganan pandemik Covid-19 yang merebak saat ini.

Dari sudut pandang upacara dan sistem kepercayaan Hindu, *caru* itu adalah satu jenis upacara *bhuta yajnya*. *Bhuta yajna* adalah upacara korban suci yang tulus ikhlas untuk para bhuta (Satya Jyoti, 2012). Banten (sarana persembahan) *bhuta yajna* yang paling sederhana yang menggunakan nasi dengan lauk-pauknya bawang merah dan jahe yang belum menggunakan hewan itu disebut *segehan*. Jenisnya *segehan* pun banyak termasuk *segehan nasi sasah, segehan nasi kepel, segehan wong-wongan* dan lain sebaaginya.

Banten *bhuta yajna pekaruan* ada yang menggunakan binatang seperti ayam. Tingkatan *bhuta yajna* dari *segehan*, dan *mecaru* sudah dilakukan dalam penanganan Covid-19 di Bali. Upacara ini lebih cenderung disebut istilah *nyomia* atau medamaikan/menetralsisir kekuatan-kekuatan negatif, merubah sifat ganas *bhuta* menjadi sifat lembut tidak mengganggu kehidupan umat manusia dan bahkan membantu kehidupan manusia (Majawan, 2016: 26; Wiana, 2001: 179). Dalam konteks upacara sesajian *caru*, maka virus (penyakit) sebagai bhuta diharapkan akan dapat dinetralsisir, akan menjadi harmonis kembali kepada fungsi masing-masing, dan tidak mengganggu manusia. Untuk mengurangi penyebaran pandemi Covid-19, Pemda Bali melalui sesuai Surat Edaran (mengikuti petunjuk teks RSB) telah menyarankan masyarakat Hindu-Bali untuk melakukan *caru* di masing-masing keluarga dan memohon agar dijauhkan dari bencana/wabah penyakit dan hal-hal yang bersifat negatif.

Dalam konteks filosofi Hindu Bali yang lebih luas, ritual *pekaruan* dalam menghadapi wabah (Covid-19) adalah bagian dari praktek konsep *Tri Hita Karana*. Ini

adalah konsep keseimbangan/keharmonisan dalam tiga pilar, yakni hubungan harmonis dengan Sang Pencipta, dengan manusia/atau makhluk hidup yang ada di bumi, dan lingkungan di luar lingkungan umat manusia. Dalam pandangan dan praktek konsep ini, ritual caru terkait dengan pilar kedua dan ketiga dari Tri Hita Karana. Virus Covid-19 (sebagai sumber bencana/wabah) dikonsepsikan sosok makhluk (hidup) yang tidak terlihat, dalam lingkungan manusia, yang berkekuatan negatif yang dapat mengganggu kehidupan manusia. Jadi, sejalan dengan RSB, virus Covid-19 adalah *bhuta*. Karena konsepsi *bhuta* ini, maka Covid-19 bisa ditanggulangi, salah satunya, dengan berbagai ritual *caru*. Diyakini bahwa dengan pecauran, maka *bhuta* virus itu bisa dikuasai dan dibuat harmonis kembali (kepada fungsinya masing-masing) tanpa mengganggu manusia.

Seperti disinggung pada uraian (3)-(4) di atas, nasehat penanganan dalam RSB konsisten dengan manajemen/protokol Covid-19 dewasa ini, dengan karantina mandiri bagi yang kena wabah penyakit dan penguburan langsung bagi korban yang meninggal. Dalam konteks *bhuta* dan RSB, hal ini bisa dijelaskan sebagai sifat *bhuta*/virus yang tidak kelihatan, yang bisa menular/menginfeksi orang dalam jumlah masif dan waktu singkat. Jadi protokol tradisional yang ada di RSB, walaupun bingkai (*framing*) narasinya ada dalam kosmologi Bali, tetapi esensi pesan yang disampaikan sama, yakni pencegahan agar tidak terjadi korban wabah lebih banyak lagi ke warga lain. Semua ini menunjukkan bahwa spirit ritual dan praktek keagamaan yang berbasis agama Hindu yang tradisional dan unik masih berperan penting, dan konsisten dengan tantangan hidup modern, termasuk hidup dalam Covid-19 yang tetap sehat dan seimbang. Tetapi harus diakui, keberadaan isi lontar RSB tidak banyak diketahui orang karena berbagai faktor. Yang utama, RSB tidak bisa diakses banyak orang, dan walaupun bisa, informasi RSB terbungkus dalam bahasa Jawa kuna yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja.

PENUTUP

Manuskrip teks lontar RSB memuat pengetahuan dan nasehat tentang penyebab dan penanganan wabah yang masih relevan dalam konteks modern. Dari dimensi isi ontologi fenomenologinya termasuk kelompok tutur. RSB merinci jenis dan sumber bencana/wabah penyakit, dan siklus musim yang rentan mengundang wabah, atau yang mengarah ke hal yang baik. Dari aspek ranah sosioetnolinguistiknya, yang menonjol adalah penggunaan gaya narasi, dengan fitur-fitur sosiolinguistik diglosia, yakni campuran tiga bahasa (Sansekerta, Jawa Kuna dan Bali). Sansekerta/Jawa Kuna adalah ranah tinggi, sebai media mantra-mantra, dipercaya mempunyai kekuatan yang berpengaruh untuk penanggulangan wabah *bhuta*. Pada tataran kontekstual sosial budaya yang lebih luas, fitur teks lontar RSB ini menggambarkan kosmologi Hindu-Bali terkait peran *bhuta* dalam pandemi. Praktik ritual yang disarankan dalam penanganan wabah/*bhuta* mempunyai pesan simbolis; intinya, agar manusia senantiasa menjaga lingkungan supaya tetap bersih dan harmonis untuk keberlanjutan sistem ekologi yang seimbang.

Dalam konteks Covid-19 pendekatan spiritual keagamaan masih diterapkan di Bali, melengkapi pendekatan medis modern. Hal ini menunjukkan bahwa spirit ritual keagamaan yang berbasis agama Hindu sebagai praktik budaya masih berperan penting dalam menyikapi berbagai tantangan hidup termasuk penanganan bencana wabah penyakit untuk bisa hidup sehat dan seimbang. Temuan ini sejalan dengan literatur penelitian medis psikologi modern tentang hubungan positif antara komitmen religius dan ketahanan imun dan mental dalam pemertahanan kesehatan dengan kebahagiaan (*wellbeing*), misalnya untuk memberi makna hidup dan mengatasi depresi (Nelson, et al, 2019). RSB dan praktiknya di Bali menggarisbawahi pentingnya kearifan lokal-tradisional dalam penanganan pandemi untuk melengkapi pendekatan modern yang lebih mengutamakan logika medis kedokteran. Oleh karena itu, pengetahuan lontar RSB dalam dunia kontemporer perlu dipertahankan sekarang,

dan untuk generasi yang akan datang. Serta dapat diterapkan, diadaptasikan dan dikembangkan dalam kehidupan global sebagai sumber pengetahuan tentang penanganan bencana/wabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananadikusuma, Sri Reshi. (1986). *Kamus Bahasa Bali: Bali-Indonesia - Indonesia Bali*. Penerbit: CV Kayumas Agung.
- Ardiyasa, I Nyoman Suka. (2019). Mitigasi Spiritual dalam Naskah Lontar Roga Sanghara Bhumi. *Alam Jurnal Sanjwani: Jurnal Filsafat*, Volume 10. No 1, hal 27-36. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i1.1629>
- Barker Chris. (2005). *Cultural Studies; teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Banerjee, Madhulika. (2020). Ayurveda and Covid-19: The Politics of Knowledge Systems, Yet Again. Hot Spots, *Fieldsights*, June 23. <https://culanth.org/fieldsights/ayurveda-and-Covid-19-the-politics-of-knowledge-systems-yet-again>
- Denzin. K Norma dan Lincoln (Eds). (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/-10.1017/CBO9780511810190>
- Ferguson, Charles A. (1959). *Diglossia*, Word 15: 325–37. <https://doi.org/10.1080-00437956.1959.11659702>
- Fishman, J.A. (1971). *Sociolinguistics: a Brief Introduction Massachusetts*: Newbury House Publisher.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers
- Hermandra. (2021). Metafora Kata Mata dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 10(2). 216—228. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.2243>
- Hodariyah. (2019). Makna Kultural Tradisi Lemas dalam Selamatan Kematian Masyarakat Aeng Tong-tong, Sarnggi, Sumenep: Kajian Etnolinguistik. *dalam Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Ilic, Biljana Misic. (2004). *Language and Culture Studies – Wonderland Through the Linguistic Looking Glass*. Serbia: English Department, Faculty of Philosophy, University of Nis
- Langacker, R. W. (1990). *Concept, Image, and Symbol: The Cognitive Basis of Grammar*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Langlotz, Andreas. (2015). *Creating Social Orientation Through Language: a Socio-Cognitive Theory of Situated Social Meaning*. Amsterdam: John Benjamins. <https://doi.org/10.1075/ceclr.17>
- Majawan, I Nyoman. (2016). *Yandnya Sesuai Kemampuan*. Denpasar: Paramita.
- Nelson, C., Colleen M. J., M.I. Weinberger, V. Bhaskaran, B. Rosenfeld, W. Breitbart, and A.J. Roth. (2009). The Role of Spirituality in the Relationship Between Religiosity and Depression in Prostate Cancer Patients. *Annals of Behavioral Medicine*. 38 (2): 105–114. <https://doi.org/10.1007/s12160-009-9139-y>
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin, USA: The University of Texas Press.
- Poerwadarminta, WJS. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quinn, N. (2011). The History of the Cultural Models School Reconsidered: A Paradigm Shift in Cognitive Anthropology. dalam D. B. Kronenfeld, G. Bennardo, V. C. de Munck dan M. D. Fischer (ed.), *A Companion to Cognitive Anthropology*, (hlm. 30–46). New York: Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781444394931.ch2>
- Putra, Ida Bagus Rai. (2012). Manuskrip Peradaban dari Bali. *Jurnal Manuskrip Nusantara*. 3(1). <https://doi.org/10.37014/jumantara.v3i1.454>
- Rema, I Nyoman dan Putra, Ida Bagus Rai. (2018). Sumber Daya Alam sebagai Media Literasi di Bali. *Forum Arkeologi*. 31(1). <http://dx.doi.org/10.24832/fa.v31i1.462>
- Rudiyanto, Rais, Wakil Abdullah, Purnanto, (2020). Tinjauan Etnolinguistik Makna Kultural Dalam Tradisi “Sranen Sebagai Wujud Kearifan Lokal. *dalam Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan sastra (SEMANTIKS)*.

- Jyoti, Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya. (2012). *Reformasi Ritual: Mentradisikan Agama, bukan mengagamakan Tradisi*. Denpasar: PT. Offset.
- Suarjaya, I Wayan. (2010). *Analisis Upacara Wana Kertih di Pura Batukaru, Desa Wongaya Gede*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Suarka, I Nyoman. (2016). *PIP Kebudayaan, Naskah Lontar dan Fakultas: Relevansidan Sistem Pendidikan Unggul Berbasis Kebudayaan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sumitri, Ni Wayan. (2021). Wacana Ritual Penanggulangan Wabah dalam Manuskrip Lontar *Roga Senghara Bhumi* Dalam Perpsketif Linguistik Kebudayaan. *dalam Proisiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Titib, I Made. (2003). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Wiana I Ketut. (2001). *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Widana, Anak Agung Gde Oka dan Faidah, Nurul. (2021). Upaya Mitigasi Spiritual dalam Menyikapi Pandemi *Corona Virus Diseases* (Covid-19) Menurut Lontar *Roga Sanghara Bhumi*. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*. 4(3). <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1384>
- Wakit Abdullah. (2013). *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*. Disertasi Surakarta: S3 Linguistik UNS (Unpublished).
- Zoetmuler, P.J. (1985). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J, dan Robson. (2004). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.